

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga yang dirancang untuk melaksanakan program pendidikan bagi peserta didik melalui sistem pengajaran dan pembelajaran di bawah bimbingan dan pengawasan guru. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas sangat terkait erat dengan keberhasilan peningkatan kompetensi dan profesionalitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) tanpa mengabaikan faktor-faktor lain seperti sarana dan prasarana serta pembiayaan. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah kepemimpinan kepala sekolah. Secara prinsipil kepala sekolah adalah guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu PTK yang posisinya memegang peran sangat signifikan dan strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah.¹

Seiring dengan tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan di sekolah, maka tuntutan terhadap kinerja kepala sekolah juga semakin meningkat. Kepala sekolah dituntut untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai manajer dan *leader* sekolah dengan baik dan benar. Sebagai pemimpin pendidikan di sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab sepenuhnya untuk mengembangkan seluruh sumber daya sekolah dan

¹Syawal Gultom, "Sambutan" dalam, Husaini Umam, dkk., *Buku Kerja Kepala Sekolah* (Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan BPSDMP dan PMP Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hlm. i.

melakukan pengelolaan sekolah untuk menciptakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Sementara itu, di sisi lain keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah juga tergantung kepada kemampuan untuk bekerjasama dengan seluruh warga sekolah.

Kepala sekolah dituntut untuk mampu mengorganisir dan mengelola pelaksanaan program belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus memiliki kemampuan manajerial dan mampu menerapkannya sebagai kepemimpinan manajerial. Tugas kepala sekolah dalam bidang manajerial berkaitan dengan pengelolaan sekolah, sehingga semua sumber daya dapat disediakan dan dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah menetapkan delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Standar-standar tersebut merupakan acuan dan kriteria dalam menetapkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Penerapan standar nasional pendidikan merupakan serangkaian proses untuk memenuhi tuntutan mutu pendidikan nasional.

Salah satu standar penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah adalah standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK). Guru merupakan bagian dari PTK, berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

definisi guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki peran sebagai agen pembelajaran. Dalam profesi guru melekat tugas mengajar dengan kewajiban mengembangkan teknik pembelajaran sehingga para siswa dapat terus belajar dan mengembangkan diri agar menjadi bagian dari masyarakat yang bermoral, religius, memiliki keahlian, berintegritas, dan sehat jasmani maupun rohani. Dede Rosyada menyatakan bahwa:

Strategi perbaikan sektor pendidikan yang tidak dimulai dari aspek sarana dan fasilitas, kurikulum atau metode pembelajaran, tapi justru dari penguatan profesionalisme guru dan dosen merupakan satu hal yang perlu diapresiasi tinggi. Sebab profesionalisme guru dan dosen merupakan pilihan strategis dalam menghantarkan para siswa menjadi manusia Indonesia yang kreatif, inovatif dan mampu sehingga menjadi bangsa besar dengan kekuatan ekonomi yang ditopang oleh ilmu pengetahuan (*knowledge based economy*).²

Profesionalitas guru berkaitan erat dengan kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru sebagai tenaga profesional: Berfungsi meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sebagai tenaga profesional guru bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

² Dede Rosyada, “Profesionalisme Bagi Guru dan Dosen”, dalam <http://www.uinjkt.ac.id/id/profesionalisme-pendidik/>

Menjadi tenaga pendidik yang profesional sulit terwujud tanpa dukungan dari pihak yang mempunyai peran penting dalam lingkungan sekolah, dalam hal ini adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting, karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Bahkan secara sederhana bisa dikatakan, “keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah”. Selain itu, kepala sekolah juga dihadapkan pada kondisi sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik.³

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan profesionalitas guru dan mutu pendidikan di sekolah. Peningkatan profesionalitas guru dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti pelatihan, penyuluhan, seminar, dan/atau guru meningkatkan kemampuannya dengan selalu belajar secara pribadi. Cara-cara tersebut masih hanya melibatkan aspek kognitif dan psikomotorik namun belum menyentuh aspek afektif. Berbagai cara tersebut juga tidak akan optimal jika suasana, iklim, dan lingkungan sekolah tidak mendukung. Upaya peningkatan profesionalitas guru menjadi bagian dari kebijakan manajerial kepala sekolah. Kepala sekolah melalui wewenang manajerialnya dapat membuat program atau kebijakan untuk menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan yang berpotensi meningkatkan profesionalitas guru baik secara kognitif, psikomotorik, maupun

³ Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sementara itu, sifat unik sekolah terlihat dari ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi yang lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya kebudayaan kehidupan umat manusia. Lihat W. Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 81-82.

afektif. Peningkatan profesionalitas guru ini diharapkan dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan dengan membawa hasil optimal.

Pengembangan budaya religius merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan kepala sekolah untuk menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan di sekolah yang dapat mendukung peningkatan profesionalitas guru. Budaya religius merupakan cara berpikir dan bertindak warga sekolah yang didasari atas nilai-nilai religius (keberagamaan).⁴ Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Kepala sekolah dengan wewenang yang dipegangnya dapat menyusun berbagai aturan dan program kerja yang berorientasi pada pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah. Untuk membangun budaya religius di sekolah maka nilai-nilai religius harus ditanamkan kepada semua warga sekolah, terutama bagi para guru. Penanaman nilai-nilai religius ini dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan religius secara rutin, terjadwal, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Penanaman budaya religius bagi para guru sangat menarik untuk diteliti secara lebih lanjut. Guru bukan sekedar sebagai penyampai ilmu pengetahuan, namun lebih dari itu guru adalah motivator, pembimbing, dan teladan bagi para siswa. Pada kenyataannya bukan hanya guru yang memberi penilaian kepada siswa, di pihak lain para siswa juga memberi penilaian kepada guru. Para siswa bukan hanya menilai guru dari sisi intelektual, tetapi mereka juga menilai religiusitas guru. Ketika para siswa menilai sikap dan

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki press, 2009), hlm. 75.

perilaku keberagamaan guru secara positif maka mereka secara tulus akan menjadikan guru sebagai figur yang dipatuhi dan diteladani. Guru dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diampuhnya tetapi lebih lanjut dituntut untuk mampu membuat para siswa menguasai ilmu pengetahuan tersebut. Kepatuhan siswa terhadap guru akan berpengaruh pada efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar di sekolah.

Sekolah tempat lokasi untuk penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Az-Zahra Sragen yang beralamat di Kompleks Masjid Nur Rochmat, Gudang Kapuk, Sragen Wetan, Sragen. SMP IT Az-Zahra berdiri Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20/185/18/2008 tanggal 11 Nopember 2008. SMP IT Az-Zahra Sragen merupakan salah satu sekolah prestisius dengan nuansa religiusitas Islami. Hal tersebut tampak dari budaya religius yang diterapkan di lingkungan sekolah. Beberapa program kegiatan sekolah yang mencerminkan budaya religius di SMP IT Az-Zahra misalnya sebelum masuk kekelas murid dan guru bersalam-salaman yang sering disebut dengan Senyum-Salam-Sapa, setelah itu dilanjutkan berdo'a bersama para guru dan murid setiap pagi 15 menit sebelum pembelajaran di mulai, membaca surat Al Kahfi pada setiap hari jum'at, Sholat Dhuha bersama guru dan murid dengan jadwal bergilir (Senin-Selasa Kelas VII, Rabu-Kamis Kelas VII, Jumat-Sabtu Kelas IX), tiap usai Sholat Dzuhur diadakan kegiatan ceramah agama dimana semua murid memperoleh jadwal untuk menjadi pembicara dan mahbit setiap satu minggu sekali dengan jadwal bergiliran (Minggu ke 1 Kelas VII, Minggu ke 2 Kelas

VII, Minggu 3 Kelas IX). Kegiatan-kegiatan Islami tersebut menjadi bagian dari manajerial kepala sekolah untuk mewujudkan visi SMP IT Az-Zahra Sragen yaitu "Mewujudkan generasi Islam seutuhnya."

Berpijak dari uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk menindak lanjuti dalam bentuk penelitian yang mengungkap manajemen kepala sekolah dalam peningkatan profesionalitas guru melalui penanaman budaya religius di SMP IT Az-Zahra Sragen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan diatas, maka penelitian mendapatkan beberapa rumusan masalah diantaranya :

1. Bagaimana manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru di SMP IT Az-Zahra Sragen?
2. Bagaimana manajemen Kepala Sekolah untuk meningkatkan profesionalitas guru melalui budaya religius di SMP IT Az-Zahra Sragen?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru melalui budaya religius di SMP IT Az-Zahra Sragen?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari penelitian tentang “Optimalisasi manajemen kepala sekolah dalam peningkatan profesionalitas guru melalui penanaman budaya religius di SMP IT Az-Zahra Sragen” bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru di SMP IT Az-Zahra Sragen.
- b. Mendeskripsikan keberhasilan manajemen Kepala Sekolah untuk profesionalitas guru melalui budaya religius di SMP IT Az-Zahra Sragen.
- c. Memaparkan faktor pendukung dan penghambat manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru melalui budaya religius di SMP IT Az-Zahra Sragen.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritik maupun praktis, secara teoritik penelitian ini berguna :

- a. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta bahan kajian dalam menindaklanjuti pengembangan manajemen dan peningkatan profesionalitas guru.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah

- a) Hasil dari penelitian ini dijadikan sebagai bahan masukan dalam melakukan pembenahan dan

pembaharuan manajemen guru, khususnya pada peningkatan profesionalitas guru melalui penerapan budaya religius pada lingkungan sekolah.

- b) Menjadi acuan dasar dalam pengembangan peningkatan profesionalitas guru melalui budaya religius di SMP IT Az-Zahra Sragen.
- c) Memberikan gambaran umum tentang bagaimana profesionalitas guru dan upaya peningkatannya melalui penerapan budaya religius.

2) Bagi Guru

- a) Masukan dan bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan kinerja guru.
- b) Masukan dan pertimbangan dalam evaluasi diri guru menjadi lebih profesional.

D. Kerangka Teoritik

Teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah kepala sekolah, profesionalitas guru dan budaya religius.

1. Manajemen Kepala Sekolah

Istilah manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu asal kata manus yang berarti tangan dan agree yang berarti melakukan. Kata-kata ini digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani.⁵ Manager diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja tp manage, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia manajemen berarti direksi, pimpinan, ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan.⁶

Terkait dengan kepala sekolah merupakan seorang manajer di sekolahnya. Ia mempunyai peran penting dalam melaksanakan proses pendidikan. *Pertama*, kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah. *Kedua*, kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolah.⁷ Sebagai pengelola pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan cara melaksanakan administrasi sekolah dengan seluruh substansinya.

⁵ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), hlm.3.

⁶ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1987), hlm.372.

⁷ Ara Hidayat & Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah*. (Yogyakarta: kaukabu, 2012), hlm.106-107.

Disamping itu kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas pendidikan. Oleh karena itu sebagai pengelola, kepala sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan kinerja para personal (terutama pada guru) ke arah profesionalisme yang diharapkan.

2. Profesionalitas Guru

Kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian dan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan profesinya sebagai pendidik.⁸ Menurut Danim, Sudarwan, makna profesional merujuk pada dua hal. *Pertama*, orang yang menyanggah suatu profesi. Orang yang profesional biasanya melakukan pekerjaan sesuai dengan keahliannya dan mengabdikan diri pada pengguna jasa dengan disertai rasa tanggung jawab atas kemampuan profesionalnya itu. *Kedua*, kinerja atau performance seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.⁹

Profesionalitas merupakan sikap dari seorang profesional, dan profesional berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok, yang disebut profesi artinya pekerjaan tersebut bukan pengisi waktu luang atau hobi belaka. Jika profesi diartikan sebagai pekerjaan maka profesional dapat diartikan sebagai pandangan untuk berfikir, berpendirian, bersikap dan bekerja sungguh-sungguh, kerja keras, bekerja sepenuh waktu, disiplin,

⁸ Moh . Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 14.

⁹ Fachruddin Saudagar, Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2011), hlm. 96.

jujur, loyalitas tinggi dan penuh dedikasi demi keberhasilan pekerjaannya.¹⁰

Terkait dengan pengertian seorang guru, menurut Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen¹¹, guru adalah: pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru adalah salah satu komponen yang ada dalam lembaga pendidikan, baik itu di sekolah atau madrasah. Kehadiran guru menjadi sangat penting dan memiliki posisi pada garda terdepan dalam suksesnya pelayanan pendidikan, peningkatan kualitas pelayanan dan pencapaian tujuan pendidikan.

3. Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, pesertadidik dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercemin di atas, tetapi di dalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja,

¹⁰ Kunadar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 45

¹¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

tetapi melalui proses pembudayaan.¹² Proses pembudayaan di sini tidak langsung bisa jadi tetapi melalui proses yang bertahap.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul tesis ini, ditemukan 8 (delapan) penelitian, yakni :

Penelitian *pertama*, yang dilakukan oleh Nisa Islami, yang melakukan penelitian dengan judul tesis : *Kebijakan Kepala Sekolah Bagi Peningkatan Mutu di SMK Muhammadiyah Bobotsari*. Penelitian ini membahas dalam melaksanakan peningkatan mutu menempuh beberapa tahap, yaitu penetapan kebijakan, sosialisasi kebijakan, pelaksanaan kebijakan dan evaluasi kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

Lahirnya kebijakan dilatarbelakangi semakin berkembangnya persaingan perluasan akses pendidikan sehingga masyarakat tertarik menyekolahkan anak-anak mereka. Tujuan kebijakan ini adalah untuk mencapai agenda peningkatan mutu sekolah.¹³

Penelitian *kedua*, peneliti Hasmiati dengan judul tesis *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi analisis di MAN 1 Sinjai Timur)*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang menggunakan empat pendekatan yaitu : Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan :

Kepala sekolah dalam melakukan proses manajemennya menggunakan berbagai tahap yakni, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan

¹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm. 116.

¹³ Nisa Islami, *Kebijakan Kepala Sekolah Bagi Peningkatan Mutu di SMK Muhammadiyah Bobotsari*, Tesis (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. vii

evaluasi pada bidang kurikulum, profesionalitas guru juga tidak terlepas dari keempat kompetensi, yaitu pedagogik, profesionalitas, sosial dan kepribadian.¹⁴

Penelitian *ketiga*, penelitian Nurul Latifatul, (UMS, 2014) dengan judul tesis: *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

- a. Peran kepala di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal selama ini secara umum tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Peran sebagai pendidik, manajer sekolah, *administrator, supervisor, leader, climator, motivator, entrepreneur/innovator* telah dilaksanakan dengan baik.
- b. Profesionalisme guru di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal selama ini secara kuantitas telah memiliki jumlah guru yang cukup, setiap guru mengajar telah disesuaikan dengan kualifikasi pendidikannya.
- c. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal dengan membuat perencanaan kerja sekolah dalam jangka 4 tahun dan jangka 1 tahun khusus dalam hal pendidik dan tenaga kependidikan sebagai usaha dalam pencapaian sasaran atau tujuan sekolah bidang pendidik dan tenaga pendidik.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul sebagaimana tersebut di atas tidak membahas tentang aspek manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru dalam budaya religius, tetapi membahas aspek peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Dan juga tempat penelitian tersebut berbeda dengan tempat penelitian ini. Tempat penelitian ini diambil di SMP IT Az-Zahra Sragen.

¹⁴ Hasmiyati, *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru* (Studi analisis di MAN 1 Sinjai Timur). Tesis (Yogyakarta PSS UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm, vi

¹⁵ Nurul Latifatul, *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal*, Tesis Program Pascasarjana Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014.

Penelitian *keempat*, penelitian yang dilakukan Sholihul Anwar, (UMS, 2015) dengan judul tesis: *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Agama Islam di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 1 Blora*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

- a. Strategi peningkatan profesionalisme guru agama Islam, kepala sekolah berperan sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator* (EMASLIM) supaya kebijakan, program peningkatan dapat sesuai dengan visi, misi dan tujuan.
- b. Secara administratif profesionalisme guru agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Blora sudah memenuhi standart kualifikasi pendidikan, kompetensi dan sertifikasi pendidik.
- c. Terdapat tiga faktor pendukung dalam peningkatan profesionalisme guru agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Blora.¹⁶

Penelitian *kelima*, penelitian dilakukan Hoer Appandi, (UMS, 2014) dalam tesisnya yang berjudul : *Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun 2012/2013*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa :

Peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam melalui manajemen berbasis sekolah di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013, yaitu sebagai *a) Leader, b) supervisor, c) edukator, d) inovator, dan e) motivator*.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Hoer sebagaimana tersebut di atas membahas tentang aspek manajemen kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam melalui manajemen berbasis sekolah. Selain itu tempat penelitian tersebut berbeda dengan tempat penelitian ini. Tempat penelitian ini di ambil di SMP IT Az-Zahra Sragen.

¹⁶ Sholihul Anwar, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Agama Islam di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 1 Blora*, Tesis Program Pascasarjana Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015.

¹⁷ Hoer Appandi, *Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun 2012/20*, Tesis Program Pascasarjana Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014.

Penelitian *keenam*, penelitian yang dilakukan Hasan Baharun, (Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol 6, No 1, 2017) dengan judul: (*Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Sekolah*). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang menggunakan pendekatan kualitatif,. Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

Kepala Madrasah yang visioner dan memiliki gaya transformatif memiliki peluang besar untuk meningkatkan kompetensi guru di madrasah agar sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Melalui keputusan dan kebijakannya yang diterapkan di madrasah, dengan melibatkan semua pihak yang terkait serta perhatiannya terhadap aspek pengembangan nilai budaya lokal yang melingkupi madrasah, maka kompetensi guru di madrasah dapat dikembangkan dengan baik, sehingga akan tercipta guru yang profesional.¹⁸

Penelitian *ketujuh*, penelitian yang dilakukan Khairani Nasution, (Jurnal ANSIRU PAI, Vol 2, No 2, Juli – Desember 2018) dengan judul: (*Hubungan Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru dengan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 050772 Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat*). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang menggunakan pendekatan *expost-facto* (non-eksperimen) dengan rancangan korelasional.¹⁹

Penelitian *kedelapan*, penelitian yang dilakukan Akhmad Said, (Jurnal Evaluasi, Vol 2, No 1, Maret 2018) dengan judul: (*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menggunakan pendekatan lapangan.²⁰

Berdasarkan kajian diatas, tampak belum ada penelitian tentang “*Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru melalui penanaman budaya religius di SMP IT Az-Zahra Sragen Tahun Ajaran*”

¹⁸ Hasan Baharun, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol 6, No 1, 2017).

¹⁹ Khairani Nasution, *Hubungan Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru dengan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 050772 Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat* (Jurnal ANSIRU PAI, Vol 2, No 2, Juli – Desember 2018)

²⁰ Akhmad Said, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah* (Jurnal Evaluasi, Vol 2, No 1, Maret 2018)

2019/2020". Maka dengan demikian, penelitian ini memenuhi kriteria Non-duplikasi atau Non-Plagiat.

F. Metode Penelitian

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan metode penelitian adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Field Research* yaitu penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diperlukan yang dapat diamati.²¹

Dalam hal ini dilakukan penelitian di lapangan terhadap optimalisasi manajemen kepala sekolah dalam peningkatan profesionalitas guru melalui penanaman budaya religius di SMP IT Az-Zahra Sragen.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian dalam berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.²²

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui berbagai keadaan tentang pelaksanaan optimalisasi manajemen kepala sekolah dalam peningkatan profesionalitas guru melalui penanaman budaya religius di SMP IT Az-Zahra Sragen.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4

²² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 9

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber tempat memperoleh informasi, yang dapat diperoleh dari seseorang maupun sesuatu, yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Dalam penentuan subyek adalah orang-orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar atau objek penelitian.²³

Dalam penentuan subyek peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling dan snowball* maksudnya peneliti menentukan sendiri sampel yang akan dijadikan subyek yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Adapun yang dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah
- b. Guru-guru
- c. Karyawan

4. Sumber Data.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan. Dalam penelitian ini sumber data dapat dikategorikan kepada sumber data primer dan sekunder²⁴. Sumber data primer adalah sumberdata yang langsung memberikan data pada pengumpul data²⁵. Sumber data primer dapat diperoleh dari wawancara dengan responden.

²³ Ibid, hlm. 132

²⁴ Lexy, Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 157.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 225.

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari: dokumen, rekaman, arsip, dan termasuk hasil pengamatan langsung (observasi) meliputi sejarah sekolah, visi misi sekolah, keadaan sarana prasarana sekolah, program kerja kepala sekolah, manajemen kepala sekolah, kegiatan guru serta upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalitas guru melalui budaya religius.

5. Instrumen Penelitian

Sugiyono²⁶, menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri atau bisa disebut juga dengan *“the researcher is the key instrument”*. Penelitian juga menjadi segalanya dari proses penelitian, perencanaan, pengumpulan data, analisis dan akhirnya membuat kesimpulan dan menjadi pelapor hasil penelitian. Selain itu juga digunakan pedoman

²⁶ Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 223-224.

wawancara dengan informan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang lengkap dan mengetahui tingkat kemampuan yang tampak. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau pengumpulan data dengan suatu proses yang tersusun dari proses-proses pengamatan dan ingatan terhadap kehiatan yang sedang berlangsung.²⁷ Data observasi berupa data faktual, terinci, mengenai keadaan lapangan, berkenaan dengan perilaku manusia dan gejala-gejala alam dengan secara langsung.²⁸

Penelitian ini metode observasi yang digunakan observasi non partisipatif, artinya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung, peneliti hanya sebagai pengamat independen atau mengamati kegiatan yang sekiranya diperlukan dalam penunjang data yang dibutuhkan dalam Tesis. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap tentang optimalisasi manajemen kepala sekolah dalam peningkatan profesionalitas guru melalui penanaman budaya religius di SMP IT Az-Zahra Sragen.

²⁷ Nana Syaodah Sukamdinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 220

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: ALFABETA, 2016), hlm. 196

b. Wawancara (Interview)

Interview adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.²⁹

Metode interview dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil informasi dan data yang mendalam tentang latar belakang dan substansi permasalahan yakni berhubungan dengan optimalisasi manajemen kepala sekolah dalam peningkatan profesionalitas guru melalui penanaman budaya religius di SMP IT Az-Zahra Sragen.

Interview dilakukan terhadap kepala sekolah mengenai manajemen kepala sekolah, dan upaya peningkatan profesionalitas guru melalui penanaman budaya religius dan sebagian guru mengenai optimalisasi manajemen kepala sekolah dalam peningkatan profesionalitas guru melalui penanaman budaya religius.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, melalui buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter.³⁰ Dokumentasi digunakan untuk memperjelas situasi dan melengkapi data penelitian tentang identitas sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi, data guru, karyawan dan siswa, data sarana prasarana.

²⁹ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.74.

³⁰ Riduwan, hlm 77.

7. Validitas Data

Tahap ini dilakukan pengujian keabsahan data. Untuk menguji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability*. Pada tahap validitas internal dilakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan keekungan peneliti, trianggulasi, pemeriksaan teman sejawat, dan pengecekan anggota.

Selanjutnya untuk menentukan *transferability* (validitas eksternal) dibuat laporan secara lebih rinci, sistematis, dan jelas, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan dalam konteks dan situasi yang lain. Terakhir untuk menguji *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* dilakukan “*audit trail*” oleh pembimbing.

8. Teknik Analisis Data

Analisis Data, merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³¹

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya

³¹ Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 244.

penuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.³²

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama melakukan penelitian dilapangan maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.³³

Reduksi data dilakukan atas dasar rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai peran atau tugas yang dilakukan kepala sekolah, profesionalitas guru serta upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam hal peningkatan profesionalitas guru melalui budaya religius di SMP IT Az-Zahra Sragen.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono³⁴, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, began, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan “*the most frequent from of display data for qualitative research data*

³² Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 246.

³³ Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 247.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 249.

in the past has been narrative text". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Namun disarankan juga dengan berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan *chart*.

Data tentang manajemen kepala sekolah, profesionalitas guru dan upaya peningkatan profesionalitas guru melalui budaya religius selama ini di sekolah yang diperoleh dari penelitian, akan disajikan dalam bentuk uraian atau teks, gambar, tabel, matrik dan grafik. Penyajian data yang baik merupakan cara utama bagi analisis kualitatif yang valid. Milles dan Huberman dalam Sugiyono, mengatakan dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.³⁵

c. Penarikan Kesimpulan

Milles dan huberman dalam Sugiyono menyatakan, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.³⁶

Penarikan kesimpulan ditarik berdasarkan data yang terkumpul dan rumusan masalah yang ditentukan yaitu mengenai manajemen

³⁵ Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 249

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 252-253.

kepala sekolah selama ini, profesionalitas guru selama ini dan upaya peningkatan profesionalitas guru melalui budaya religius di SMP IT Az-zahra Sragen. Dan kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada.

G. Sistematika Pembahasan

Dari deskripsi di atas, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

BAB I. Merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II. Merupakan pembahasan tentang manajemen kepala sekolah terhadap profesionalitas guru, meliputi manajemen kepala sekolah, kegiatan manajemen kepala sekolah, proses manajemen kepala sekolah. Kemudian, profesionalitas guru yang terdiri dari pengertian profesionalitas guru dalam pembelajaran serta tingkat profesionalitas guru dan efektivitasnya.

BAB III. Merupakan pembahasan tentang gambaran umum sekolah. Pada bab ini akan dibahas tentang profil SMP IT Az-Zahra Sragen (letak geografis, sejarah sekolah, visi, misi, tujuan sekolah), kondisi obyektif SMP IT Az-Zahra Sragen (struktur organisasi sekolah, pembagian tugas, keadaan guru, pegawai dan siswa serta kegiatan pengembangan diri).

BAB IV. Merupakan pembahasan tentang implementasi manajemen kepala sekolah. Pada bab ini akan diuraikan mengenai pelaksanaan manajemen kepala sekolah SMP IT Az-Zahra Sragen secara umum (manajemen kurikulum, manajemen personalia, manajemen kesiswaan, manajemen keuangan, manajemen sarana prasarana dan manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat. Kemudian, dilakukan penjelasan tentang manajemen kepala sekolah dalam peningkatan profesionalitas guru (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan evaluasi). Setelah itu analisis dilanjutkan dengan pembahasan mengenai manajemen kepala sekolah dalam peningkatan profesionalitas guru melalui budaya religius serta faktor pendukung dan penghambatnya.

BAB V. Merupakan pembahasan tentang penutup. Pada bab ini terdiri dari beberapa poin kesimpulan yang menjawab permasalahan yang telah dirumuskan di bagian pendahuluan penelitian ini, saran serta beberapa kalimat penutup dari penulis.